

## HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI MENGENAI DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 1 GONDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG

**Melisa Dhitaningrum**

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [melisa.dhitaningrum@gmail.com](mailto:melisa.dhitaningrum@gmail.com)

**Umi Anugerah Izzati**

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [UmiAnugerah@gmail.com](mailto:UmiAnugerah@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aimed at examining the correlation between parent's social support perception and learning motivation. The subject of this study were 183 students at SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung that consist of 73 male and 110 female students whose age ranged from 15 to 18 years old. The sample was selected using proportional stratified random sampling. Data were collected using questionnaires of parent's social support perception and learning motivation. Data were analyzed using Pearson's Product Moment. The result showed that  $r = 0.557$  in the significant level of 5% ( $p = 0.000$ ) which means that the correlation between parent's social support perception and learning motivation was significant. From this study, it can be concluded that the positive parent's social support perception will be likely to improve students' learning motivation.*

*Keywords: parent's social support perceptions, learning motivation*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar. Subyek penelitian ini adalah 183 siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung, yang terdiri atas 73 siswa laki-laki dan 110 siswa perempuan yang berusia antara 15 tahun sampai 18 tahun. Sampel dipilih menggunakan *proportional stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar. Data dianalisis menggunakan *Product Moment Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $r = 0,557$  pada taraf signifikansi 5% ( $p = 0,000$ ), yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin positif persepsi mengenai dukungan sosial orang tua, maka motivasi belajar semakin tinggi.

Kata kunci: persepsi mengenai dukungan sosial orang tua, motivasi belajar

### **PENDAHULUAN**

Proses pendidikan formal adalah suatu proses yang kompleks yang memerlukan waktu, dana, dan usaha serta kerjasama berbagai pihak. Berbagai aspek dan faktor terlibat dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan tidak ada yang secara sendirinya berhasil mencapai tujuan yang digariskan tanpa interaksi berbagai faktor pendukung yang ada dalam sistem pendidikan tersebut.

Proses belajar mengajar tidak bisa terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi dan menunjang keberlangsungannya. Salah satu penunjang utamanya adalah adanya motivasi belajar bagi peserta didik yang tertata dan tersusun dengan baik.

Studi pendahuluan penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung, dan diperoleh data sebagai berikut, persentase siswa yang tepat waktu dalam mengumpulkan tugas sebanyak 27%, dan yang menjawab terlambat mengumpulkan tugas sebanyak 73%. Sebanyak 36% siswa aktif mengikuti pelajaran di dalam kelas, dan yang tidak aktif mengikuti pelajaran sebanyak 64%. Siswa yang mengaku mengerjakan tugas sebaik mungkin sebanyak

46%, dan yang mengaku mengerjakan tugas seadanya sebanyak 54%. Fenomena-fenomena tersebut mengidentifikasikan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah.

Data tersebut juga didukung oleh pernyataan beberapa wali kelas masing-masing kelas. Sebanyak 52% siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah, sebanyak 48% siswa aktif bertanya dan mengemukakan pendapat, dan sebanyak 67% siswa mengerjakan latihan-latihan atau ulangan dengan menyontek temannya.

Peran khusus motivasi adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar (Sardiman, 2011:75).

Fenomena lain yang muncul pada siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung berdasarkan data yang diperoleh pada studi pendahuluan antara lain terdapat sebanyak 53% siswa merasa orang tuanya tidak pernah menanyakan kesulitannya pada pelajaran di sekolah. Siswa yang merasa orangtuanya tidak memberi bantuan ketika

mereka menemui kesulitan pada pelajaran di sekolah sebanyak 63% . Siswa yang merasa orang tuanya tidak pernah memberikan penghargaan, baik berupa hadiah maupun pujian ketika mereka mencapai prestasi sebanyak 72,5%. Ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung memiliki persepsi mengenai dukungan sosial orang tua yang rendah.

Berdasarkan data tersebut, maka dilakukan wawancara kepada 35 siswa. Sebanyak 61% siswa mengaku mereka kurang termotivasi belajar karena kurangnya dukungan yang diberikan oleh orang tua mereka. Orang tua mereka tidak pernah menanyakan perihal kegiatan belajar mereka di sekolah, tidak pernah menanyakan kesulitan yang mereka hadapi dalam belajar, dan tidak pernah memberikan pujian ketika mereka meraih suatu prestasi dalam bidang studi apapun.

Dukungan sosial orang tua merupakan suatu bentuk hubungan antara orang tua dengan anak, di mana orang tua memberikan dukungan dalam bentuk bantuan baik secara emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan (Putri dkk. 2008:7). Keterlibatan dan dukungan orang tua biasanya bermanfaat pada proses belajar dan prestasi siswa (Soucy & Larose, Strage & Swanson Brandt, dalam Ratelle, dkk., 2005:286).

Menurut pendapat Winkel (1987:92), motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai. Sardiman (2011:75) kemudian menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.

Menurut Uno (2007:23), motivasi belajar dapat timbul karena dua faktor, antara lain: (a) Faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. (b) Faktor ekstrinsik, adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Menurut Sardiman (2011:85), aspek-aspek motivasi belajar adalah sebagai berikut: (a) Mendorong seseorang untuk berbuat dalam hal ini sebagai penggerak yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. (b) Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. (c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Tadjab, 1994:102). Uno (2007:27) menjelaskan ada beberapa peran penting motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain; menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan menentukan ketekunan belajar.

Sardiman (2011:83) menyatakan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi antara lain, tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Ciri-ciri tersebut akan sangat penting dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Ahmed, dkk. (2010:42-43), motivasi belajar dan kondisi emosi menjadi perantara pada pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap prestasi. Persepsi dukungan sosial membentuk motivasi belajar dan emosi siswa untuk meningkatkan prestasi mereka. Siswa yang menggambarkan orang tua sebagai pihak yang memberi dukungan akan tampak memiliki motivasi dan emosi yang bersifat adaptif.

Dukungan sosial orang tua terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial (orang tua) atau didapat karena kehadiran orang tua dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi anak (Gottlieb dalam Smet, 1994:135). Hal ini sejalan dengan pendapat Cobb (dalam Smet, 1994:136) yang menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua terdiri atas informasi yang menuntun orang meyakini bahwa ia diurus dan disayangi oleh orangtuanya.

Menurut Caplan (dalam Crider, 1983:503), dukungan sosial memiliki bentuk dan fungsi utama sebagai berikut: (a) Memberikan informasi dan pedoman kepada individu untuk memecahkan masalah dan mengatasi kejadian sehari-hari yang penuh tekanan secara praktis. (b) Memberikan perhatian, kasih sayang, dan memberi perlindungan. Bentuk dukungan sosial ini membentuk dan memelihara '*self-esteem*' dan menimbulkan percaya diri. (c) Memberikan semangat atau dorongan dan menenangkan hati; memberi dorongan bahwa individu mampu menguasai situasi yang penuh tekanan dan menenangkannya bahwa kehidupan akan kembali normal.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan dukungan sosial orang tua, antara lain: (a) Keintiman. Keintiman didefinisikan sebagai kedekatan, ikatan personal yang melibatkan berbagai rasa dan pemikiran serta pertukaran perhatian, kasih sayang, dan afeksi secara timbal balik (Hobfoll & Stephen dalam Sarason, dkk., 1990:115-116). Reise Shaver (dalam

Sarason,dkk., 1990:116) menyatakan bahwa tingginya tingkat keintiman pada hubungan yang dekat dapat memberikan perasaan-perasaan dipahami, dipercayai, dan diperhatikan pada orang-orang yang terlibat dalam hubungan tersebut. (b) *Sense of Acceptance*. *Sense of acceptance* memberikan perasaan tersedianya dukungan sosial yang tinggi dan membantu pada saat dibutuhkan, sehingga kecil kemungkinan seseorang mengalami emosi-emosi negatif, seperti rasa bersalah, marah, atau malu untuk menerima bantuan dari orang lain (Sarason,dkk., 1990:119). (c) Peran Jenis Kelamin. Menurut Wheeler,dkk (dalam Sarason dkk., 1990:490-491), interaksi antara sesama pria dianggap kurang intim dibandingkan dengan interaksi antara sesama wanita, tetapi pria akan lebih intim dan merasa tidak kesepian jika berinteraksi dengan wanita. (d) Keterampilan Sosial. Individu yang mempunyai keterampilan sosial tinggi mempunyai perasaan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dibandingkan dengan individu yang kemampuan sosialnya rendah (Johnson & Johnson, 1991:473). (e) Harga Diri. Seseorang dengan harga diri tinggi (telah berpikir secara menyenangkan tentang dirinya) akan memandang bantuan dari orang lain sebagai ancaman (Dunkel-Schetter, 1987:78). Menurut De Paulo (dalam Dunkel-Schetter, 1987:78), dalam kondisi tertentu, mendapat dukungan sosial dapat dianggap sebagai suatu ancaman, tetapi pada saat harga diri seseorang terancam, ia akan membutuhkan dukungan sosial. (f) Rasa Percaya. Sumber dukungan (orang-orang yang memberi dukungan) akan banyak diperoleh individu yang penuh dengan kepercayaan (Dunkel-Schetter, 1987:75).

House (dalam Smet 1994:136) mengungkapkan bahwa terdapat empat jenis dukungan sosial orang tua, antara lain: (a) Dukungan emosional. Dukungan emosional meliputi ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian orang tua kepada anak, sehingga anak akan merasa nyaman, tentram, dan dicintai. (b) Dukungan penghargaan. Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) yang positif kepada anak, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan anak, dan perbandingan positif anak dengan anak lain. (c) Dukungan instrumental. Dukungan instrumental meliputi bantuan secara langsung, misal pemberian uang mengingat biaya (dalam hal ini adalah kebutuhan sekolah dan belajar) yang dibutuhkan tidak sedikit. (d) Dukungan informatif. Dukungan informasional termasuk pemberian nasihat, petunjuk, dan saran-saran mengenai apa yang dapat dilakukan oleh anak.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (Tadjab, 1994:102). Sardiman (2011:75) juga berpendapat bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di

dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.

Menurut Santrock (2004:532-533), ketika waktu dan energi orang tua lebih banyak dihabiskan untuk orang lain atau hal lain daripada untuk anaknya, motivasi anak mungkin akan menurun tajam. Beberapa hal positif yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar anak antara lain; mengenal betul anak dan memberi tantangan dan dukungan dalam kadar yang tepat, memberikan suasana emosional yang positif, dan menjadi model perilaku yang memberi motivasi, misalnya bekerja keras dan gigih menghadapi tantangan. Selain praktik pengasuhan umum, orang tua dapat memberikan pengalaman spesifik di rumah untuk membantu murid menjadi lebih termotivasi.

Orang tua sebagai bagian dari keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama, dimana seseorang belajar (Norrell, 1984:175). Dalam hal ini, orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan sosial kepada anak agar anak merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan, sehingga dapat memotivasi belajar anak dan anak terdorong untuk mencapai tujuan yang ingin diraihnya pada proses belajar.

## METODE

Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kuantitatif, dengan teknik korelasi *product-moment* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung.

### Sampel

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung dengan sampel sebanyak 183 siswa dari 718 populasi, yang memiliki kriteria: berusia antara 15 sampai dengan 18 tahun; memiliki orang tua yang masih lengkap (ayah dan ibu); tinggal bersama orangtuanya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling*.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan kuesioner persepsi dukungan sosial orang tua, dan kuesioner motivasi belajar. Skala psikologis tentang persepsi dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar dalam penelitian ini berupa Skala Likert yang sudah dimodifikasi. Pada Skala Likert, terdapat lima pilihan jawaban pernyataan, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-ragu (R), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada penelitian ini tidak menggunakan Ragu-ragu (R) sebagai alternatif pilihan jawaban. Hal ini disebabkan oleh ketika pilihan tersebut disediakan maka responden cenderung memilihnya sebagai titik aman, sehingga data mengenai perbedaan di antara responden menjadi

kurang informatif (Azwar, 2010:34). Hal ini untuk kemudian diperjelas oleh Sugiyono (2010:93) bahwa alternatif jawaban atas pernyataan dalam skala Likert terdiri atas empat pilihan jawaban atas pernyataan yang ada, antara lain: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

#### Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *product-moment* dengan bantuan program komputer *SPSS 16.0 for Windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

		Persepsi mengenai Dukungan Sosial Orang Tua	Motivasi Belajar
Persepsi Dukungan Sosial Orang Tua	Korelasi Pearson	1	.557**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	183	183
Motivasi Belajar	Korelasi Pearson	.557**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	183	183

Tabel 1 menunjukkan hasil uji korelasi *product-moment* yang memperoleh nilai signifikansi atau  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar, dengan nilai koefisien korelasi atau  $r$  sebesar  $+0,557$ . Ini berarti bahwa arah korelasi positif, sehingga semakin positif persepsi dukungan sosial orang tua maka motivasi belajar semakin tinggi, dan semakin negatif persepsi dukungan sosial orang tua maka motivasi belajar semakin rendah.

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar. Berdasarkan uji hipotesis dengan teknik korelasi *product-moment Pearson* menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar. Ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar  $0,000$  ( $p < 0,05$ ), dengan nilai koefisien korelasi atau  $r$  sebesar  $+0,557$ .

Siswa yang memiliki persepsi positif mengenai dukungan sosial orang tuanya, maka siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, ketika siswa memiliki persepsi yang negatif mengenai dukungan sosial orang tuanya, siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah.

Menurut Uno (2007:23), motivasi belajar dapat timbul karena dua faktor, antara lain:

- Faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita.

- Faktor ekstrinsik, adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Pada siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung, beberapa siswa merasa orang tuanya tidak pernah menanyakan kesulitannya pada pelajaran di sekolah, orang tuanya tidak memberi bantuan ketika mereka menemui kesulitan pada pelajaran di sekolah, dan orang tuanya tidak pernah memberikan penghargaan baik berupa hadiah maupun pujian ketika mereka mencapai prestasi. Hal ini mengindikasikan rendahnya persepsi siswa mengenai dukungan sosial orang tua. Cobb (dalam Sarason, 1990:10) menggambarkan dukungan sosial sebagai informasi yang mengarahkan seseorang pada perasaan diperhatikan, keyakinan bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan berharga, serta memberikan perasaan saling memiliki dalam kelompok sosialnya. House (dalam Smet, 1994:136) kemudian menambahkan bahwa dukungan sosial meliputi dukungan emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan. Dukungan emosional bertujuan untuk menghibur dan mampu meringankan beban masalah yang dihadapi. Dukungan informatif bertujuan memberikan informasi kepada individu agar individu dapat mengatasi persoalan pribadi dan belajarnya. Dukungan instrumental bertujuan memberikan bantuan secara nyata baik secara finansial atau pertolongan tugas fisik lainnya untuk mengatasi tekanan dalam proses belajarnya. Dukungan penghargaan merupakan sejauh mana individu menerima dan menilai pemberian pujian orang tua atas apa yang telah individu capai baik dalam prestasi belajar atau keberhasilan lain yang telah dicapainya.

Beberapa siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung menyatakan terlambat mengumpulkan tugas, tidak aktif mengikuti pelajaran, dan mengerjakan tugas seadanya. Sardiman (2011:75) menjelaskan, motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Sardiman (2011:85) juga menambahkan bahwa motivasi belajar memiliki aspek-aspek antara lain; mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan.

Keterlibatan dan dukungan orang tua biasanya bermanfaat pada proses belajar dan prestasi siswa (Soucy & Larose, Strage & Swanson Brandt, dalam Ratelle, dkk., 2005:286). Terwujudnya motivasi belajar yang tinggi, perlu adanya dukungan dari keluarga, terutama dari orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan bagian dari keluarga yang merupakan agen sosialisasi yang pertama, dimana seseorang belajar (Norell, 1984:175).

Berdasarkan hasil wawancara kepada 35 siswa, sebanyak 61% menyatakan bahwa kurangnya motivasi belajar mereka disebabkan oleh kurangnya dukungan yang diberikan oleh orang tuanya. Motivasi belajar

memiliki peranan penting bagi siswa, salah satunya adalah untuk pencapaian prestasi siswa. Hubungan positif yang terjadi antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar ini diperkuat oleh pendapat Ahmed dkk. (2010:42-43) yakni motivasi belajar dan kondisi emosi menjadi perantara pada pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap prestasi. Persepsi dukungan sosial orang tua membentuk motivasi belajar dan emosi siswa untuk meningkatkan prestasi mereka. Siswa yang menggambarkan orang tua sebagai pihak yang memberi dukungan akan tampak memiliki motivasi dan emosi yang bersifat adaptif. Hal ini juga didukung oleh pendapat Wentzel (1998:207) bahwa dukungan dari orang tua dan teman sebaya berhubungan secara tidak langsung pada minat di sekolah. Minat yang dimiliki siswa di sekolah menggambarkan sebuah indikasi adanya motivasi belajar.

Pada penelitian ini, persepsi terhadap dukungan sosial orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, dengan kontribusi sebesar 31%. Ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain sebesar 69% yang berhubungan dengan motivasi belajar.

Siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung memiliki persepsi mengenai dukungan sosial orang tua yang dikategorikan sedang yaitu sebanyak 150 siswa, 27 siswa memiliki persepsi mengenai dukungan sosial orang tua yang positif, dan 6 siswa memiliki persepsi mengenai dukungan sosial orang tua yang negatif. Pada pengkategorian motivasi belajar, sebanyak 163 siswa memiliki motivasi belajar yang dikategorikan sedang, 15 siswa memiliki motivasi belajar yang dikategorikan tinggi, dan 5 siswa memiliki motivasi belajar yang dikategorikan rendah.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa siswa yang memiliki persepsi dukungan sosial yang positif, memiliki motivasi belajar yang tinggi, sedangkan siswa yang memiliki persepsi dukungan sosial yang negatif, memiliki motivasi belajar yang rendah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. Hubungan antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar bersifat positif yang berarti semakin positif persepsi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa, dan sebaliknya semakin negatif persepsi dukungan sosial orang tua maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

## SARAN

Pihak sekolah melalui guru mata pelajaran, konselor sekolah atau guru BK, maupun wali kelas juga ikut berperan dalam pembentukan motivasi belajar siswa dengan metode pembelajaran yang tepat dan

menarik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pihak sekolah melalui wali kelas dan konselor sekolah atau guru BK juga dapat menjalin komunikasi dengan orang tua siswa dan memberi penyuluhan kepada orang tua untuk memberikan dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan terhadap anak-anak mereka, khususnya pada proses belajar.

Penelitian ini hanya memfokuskan hubungan antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar. Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang motivasi belajar dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang diduga mempunyai hubungan dengan motivasi belajar yaitu faktor intrinsik; hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita, serta faktor ekstrinsik; adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Wondimu., Minnaert, Alexander., Werf, Gretje van der., et al. (2010) *Percieved Social Support and Early Adolescents' Achievement: The Meditational Roles of Motivational Beliefs and Emotions*. J Youth Adolescence. 39, 36-46
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Crider, Andrew B., RG, George., Kavanaugh, Robert D., and Solomon, Paul R. (1983). *Psychology*. USA:Scott, Foresman and Company
- Dunkel-Schetter, C. (1987). *Correlates of Social Support Receipt*. Journal of Personality and Social Psychology. 53(1), 71-80.
- Johnson, D.W. & Johnson, F.P. (1991). *Joining Together*. New Jersey:Prentice Hall Inc.
- Norrell, J.E. (1984). Self Disclosure: Implications for The Study of Parent-Adolescence Interaction. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol.3, No.2.
- Putri, A. R., dkk. 2008. *Hubungan antara Persepsi terhadap Dukungan Sosial Orangtua dengan Penyesuaian Diri dalam Penyusunan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. ([http://eprints.undip.ac.id/11150/1/JURNAL\\_AJENG.pdf](http://eprints.undip.ac.id/11150/1/JURNAL_AJENG.pdf))
- Ratelle, Catherine F., Larose, Simon., Guay, Frederic., dan Senecal, et al. (2005). *Perception of Parental Involvement and Support as Predictors of College Students' Persistence in*

*a Science Curriculum*. Journal of Family Psychology. 19(2), 286-293.

Santrock, J.W. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Triwibowo B.S. Jakarta:Kencana Prenada Media Group

Sarason, B.R., Pierce, G.R., Sarason, I.G. (1990). *Social Support: An Interactional View*. New York: John Wiley

Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada

Smet, Bart. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta:PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta

Tadjab. (1994). *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya:Karya Abditama

Uno, Hamzah B. (2007). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara

Winkel, W.S. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta:PT. Grasindo

Wentzel, Kathryn R. (1998). *Social Relationship and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teachers, and Peers*. Journal of Educational Psychology. 90(2), 202-209.